

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA
KEUDE ACEH KECAMATAN SAMALANGA**

Muzkiyatun Nufus¹, Rahmi Novalita², Muslihin³

^{1,2,3}Universitas Almuslim

Email: muzkiyatunnufus03@gmail.com¹, nonalinome97@gmail.com²,
juwitatasey482@gmail.com³

Abstrak: Beberapa daerah, termasuk Desa Keude, Kecamatan Samalanga, penanganan sampah masih menjadi perhatian utama. Permasalahan seperti rendahnya keterlibatan masyarakat, kurangnya fasilitas, dan infrastruktur yang belum memadai masih terus berlanjut di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, metode yang digunakan, serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan teknik etnografi untuk pengumpulan data, yang meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih tergolong moderat, meskipun terdapat potensi substansial untuk memperbaiki lingkungan dengan mengelola sampah organik secara efektif, yang berpotensi menciptakan peluang usaha baru. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah daerah untuk mencapai praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, Pengelolaan sampah, Desa Keude Aceh, Sampah organik, Lingkungan

Abstract: In several areas, including Keude Village, Samalanga District, waste management remains a major concern. Problems such as low community involvement, lack of facilities, and inadequate infrastructure persist in the region. This study aims to describe the level of community participation in waste management, the methods used, and its impact on the environment and society. This study used a qualitative approach utilizing ethnographic techniques for data collection, including observation, interviews, and documentation studies. The research findings indicate that community participation remains moderate, despite substantial potential to improve the environment by effectively managing organic waste, which has the potential to create new business opportunities. This study underscores the need for collaboration between the community and local government to achieve sustainable waste management practices.

Keywords: Community participation, Waste management, Keude Village, Aceh, Organic waste, Environment.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah telah menjadi masalah nasional yang memerlukan pengelolaan yang komprehensif dan terpadu dari sumber hingga akhir, agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi, meningkatkan kesehatan masyarakat, menjamin keamanan lingkungan, serta memengaruhi perilaku masyarakat (DPRRL, 2022). Permasalahan sampah semakin menjadi perhatian global seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Setiap tahun, Indonesia menghasilkan 67,8 juta ton sampah, dengan porsi yang signifikan berasal dari sampah perkotaan. Pengelolaan sampah yang buruk menyebabkan berbagai masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat seperti polusi air, tanah, dan udara. (Damanhuri, 2022).

Indonesia menghasilkan sampah dalam jumlah yang sangat besar setiap hari - sekitar 175.000 ton per hari atau sekitar 64 juta ton per tahun, menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2019. Hal ini menjadikannya negara penghasil sampah tertinggi kedua di dunia (Putri Arisyanti, 2018). Sistem pengelolaan sampah tradisional, yang berfokus pada pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan, ternyata memiliki keterbatasan, terutama karena Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) semakin penuh. Perspektif baru dalam pengelolaan sampah menggarisbawahi pentingnya mengurangi sampah di sumbernya dan partisipasi aktif semua pihak, terutama masyarakat, yang merupakan penghasil utama sampah." (Pratiwi, 2021).

Keterlibatan aktif masyarakat sangat penting dalam pengurangan dan pengelolaan sampah. Hal ini penting karena, sebagai penghasil sampah, anggota masyarakatlah yang paling memahami situasi sampah di wilayah mereka. Pengelolaan sampah yang tepat sangat penting untuk menghindari dampak negatif bagi mereka. Pengurangan sampah, terutama sampah rumah tangga, membutuhkan partisipasi aktif keluarga dan anggotanya. Dalam pengelolaan sampah, kontribusi masyarakat seperti lahan, iuran, balai warga, dan dukungan lainnya sangat penting untuk menjadikan upaya pengelolaan sampah berkelanjutan. Upaya kolaboratif yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak lain diperlukan untuk keberhasilan pengelolaan sampah. (Arsanti dan Giyarsih. 2012).

Studi yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran lingkungan, dukungan institusional, dan ketersediaan insentif ekonomi. Komunitas yang

memiliki kesadaran lingkungan tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah (Wijanarko, 2021). Meski demikian, masih terdapat berbagai hambatan dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Faktor-faktor seperti rendahnya kesadaran lingkungan, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, serta kurangnya infrastruktur pendukung masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi (Hartono, 2020).

Edukasi dan kampanye kesadaran merupakan strategi penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Program edukasi yang efektif tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan perubahan perilaku jangka panjang (Astoria, 2021). Dalam konteks global, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah telah diakui sebagai komponen penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan terkait kota dan komunitas berkelanjutan serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Pengalaman berbagai negara menunjukkan bahwa pendekatan bottom-up yang melibatkan komunitas secara aktif cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan top-down (Anton, 2023).

"Pengelolaan sampah yang tepat dan terorganisir sangat penting. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti mengemas sampah, mengumpulkannya, memindahkannya, mengangkatnya, mengolahnya, dan membuangnya. Permasalahan sampah berkaitan dengan kebiasaan dan tradisi masyarakat. Jadi, pengelolaan sampah bukan hanya tugas pemerintah; dibutuhkan keterlibatan masyarakat yang luas. Setiap tahun, jumlah sampah meningkat seiring dengan pertambahan populasi dan perbaikan kondisi hidup, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengarah pada gaya hidup yang berorientasi pada konsumen.

Sampah merupakan masalah lingkungan yang signifikan dan menarik perhatian dunia. Menurut statistik dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,". (KLHK, 2020).

Desa Keude Aceh, Kecamatan Samalanga, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah. Sampah rumah tangga sering kali tidak dikelola dengan baik, dan praktik-praktik seperti pembuangan sembarangan serta pembakaran sampah masih sering ditemukan. Pembuangan sampah ke sungai, yang umum terjadi di daerah pedesaan, juga menjadi salah satu pemicu utama terjadinya banjir di musim hujan (Hasanah, 2022)

Sebagian besar penduduk Desa Keude, Aceh, bekerja sebagai pedagang, petani, nelayan, dan peternak, yang menghasilkan sampah organik dari kegiatan mereka. Sampah ini, terutama dari pertanian dan peternakan, serta sampah rumah tangga, seringkali belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya peluang bagi generasi muda Desa Keude untuk menciptakan peluang ekonomi baru. Peluang ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama bagi kaum muda. Selain itu, pemanfaatan sampah ini dapat meningkatkan kebersihan lingkungan. Limbah ternak dapat diolah menjadi kompos atau dimanfaatkan untuk budidaya sayuran, yang dikonsumsi oleh penduduk Desa Keude. Dengan menanam sayuran organik menggunakan kompos dari limbah olahan, kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan, dan ini dapat menjadi alternatif lapangan kerja. Selain itu, agrowisata juga dapat dikembangkan.

Para peneliti menemukan bahwa masalah sampah di wilayah ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dan infrastruktur yang tidak memadai, di antara faktor-faktor lainnya. Terlebih lagi, wilayah di dekat sungai padat penduduk dengan kualitas lingkungan yang buruk. Misalnya, sungai menjadi tempat pembuangan limbah industri, sampah, dan kotoran manusia, serta menjadi sumber air rumah tangga melalui sumur-sumur di sepanjang bantaran sungai. Jika tidak ada tindakan yang diambil, situasi ini dapat memburuk, menimbulkan risiko bagi kesehatan masyarakat, dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih parah. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya perlindungan lingkungan turut menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan sekitar. Bukti rendahnya tingkat keterlibatan ini antara lain dengan membuang sampah langsung ke jalan dan sungai. Meskipun pemerintah bertanggung jawab atas pengelolaan lingkungan, warga juga memainkan peran penting. Dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat, warga dapat merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar, yang sangat penting dalam mengatasi masalah sampah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Desa Keude Aceh, Kecamatan Samalanga untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap perilaku masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah, wawancara dengan informan kunci seperti kepala desa, warga, dan petugas kebersihan, serta dokumentasi visual kondisi lingkungan dan aktivitas pengelolaan sampah

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam periode tertentu dengan menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan yang relevan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen desa.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi dan pemeriksaan keabsahan data berdasarkan empat kriteria yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan fondasi utama dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Di Desa Keude Aceh, partisipasi ini terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari keterlibatan warga dalam perencanaan kegiatan melalui rapat desa, pemberian ide dan saran, hingga kontribusi dalam bentuk tenaga, dana, dan sarana kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara dan data kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan telah tumbuh secara signifikan, meskipun belum merata.

Kehadiran warga dalam rapat-rapat desa menunjukkan antusiasme mereka terhadap isu lingkungan. Beberapa warga bahkan memberikan masukan strategis seperti pemisahan sampah, pembentukan TPS berbasis dusun, hingga usulan pelatihan daur ulang. Selain itu, partisipasi fisik dalam kerja bakti rutin setiap bulan menjadi bukti nyata bahwa semangat gotong royong masih terpelihara kuat. Tidak hanya itu, warga juga terlibat dalam bentuk sumbangan alat kebersihan, konsumsi, bahkan dana operasional kegiatan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada warga yang kurang aktif, khususnya dalam kegiatan evaluasi atau pelatihan formal. Kendala waktu, pekerjaan, dan kurangnya sosialisasi menjadi penghambat utama. Beberapa warga juga lebih memilih mendukung secara tidak langsung, misalnya dengan menitipkan saran melalui tetangga atau ikut menyumbang meski tidak hadir secara fisik. Ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bersifat fleksibel dan bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, selama ada rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan.

Kesimpulannya, partisipasi masyarakat di Desa Keude Aceh sudah menunjukkan arah yang positif. Dukungan yang lebih intensif dari pemerintah desa dalam bentuk pelatihan,

penghargaan, serta sistem komunikasi yang lebih merata akan memperkuat peran aktif warga dan memastikan keberlangsungan program kebersihan secara jangka panjang.



Gambar 1 Wawancara dengan PJ Geuchik Desa Keude Aceh

Pengelolaan Sampah di Desa Keude Aceh

Pengelolaan sampah di Desa Keude Aceh telah berjalan dengan sistem sederhana namun cukup efektif. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, sistem pengumpulan sampah dilakukan oleh pihak desa dengan menggunakan truk yang mengangkut sampah setiap pagi ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Warga yang telah memiliki tempat sampah di rumah masing-masing mengumpulkan sampahnya dan menunggu jadwal pengangkutan. Selain itu, beberapa dusun telah mulai inisiatif membentuk TPS sementara.

Meskipun sistem ini berjalan, ada beberapa tantangan besar yang masih harus dihadapi. Pertama, belum semua warga memahami pentingnya pemilahan sampah antara organik, anorganik, dan B3. Sosialisasi mengenai jenis-jenis sampah dan cara pengolahannya masih sangat terbatas. Kedua, ketersediaan fasilitas seperti tempat sampah komunal, TPS yang terkelola dengan baik, dan peralatan pengangkutan masih belum memadai. Hal ini menyebabkan masih banyak sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan, terutama di area pasar, jalan besar, dan lahan kosong.

Namun, terlepas dari kekurangan tersebut, sudah terlihat adanya upaya perbaikan. Beberapa warga mulai menerapkan sistem pemilahan di rumah, dan beberapa lainnya memanfaatkan sampah menjadi kompos atau kerajinan tangan. Pemerintah desa juga mulai

menggandeng pihak luar, seperti dinas lingkungan hidup, untuk mengadakan pelatihan pengelolaan sampah berbasis rumah tangga.

Untuk memperkuat sistem pengelolaan yang ada, diperlukan langkah-langkah seperti pembuatan regulasi lokal tentang kewajiban memilah sampah, peningkatan infrastruktur persampahan, serta pemberian insentif bagi warga yang aktif dalam kegiatan kebersihan. Pengelolaan sampah bukan hanya tugas pemerintah desa, tapi merupakan kerja bersama yang harus didukung oleh sistem yang adil, transparan, dan partisipatif.



Gambar 2 Proses pengangkutan sampah oleh truk desa ke TPA setiap subuh.

Dampak Pengelolaan Sampah

Dampak dari pengelolaan sampah dan partisipasi warga di Desa Keude Aceh dapat diamati dalam dua aspek besar: dampak positif yang menguatkan semangat kolektif dan kebersihan, serta dampak negatif yang timbul akibat kekurangan dalam sistem yang berjalan.

Secara positif, partisipasi masyarakat telah meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan seperti kerja bakti, penyediaan tong sampah di rumah, serta keterlibatan dalam program desa telah menciptakan budaya bersih yang mulai melekat dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi informal melalui forum warga, WhatsApp grup dusun, dan poster-poster kebersihan mulai memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, beberapa warga bahkan menjadikan pengelolaan sampah sebagai peluang ekonomi, misalnya dengan membuat kerajinan dari sampah plastik dan bungkus kopi.

Namun, di sisi lain, dampak negatif masih nyata terlihat. Sampah yang dibuang sembarangan di got, sungai, dan lahan kosong menimbulkan pencemaran visual dan

lingkungan. Hal ini bisa berdampak pada kesehatan masyarakat, terutama dengan munculnya genangan air yang menjadi sarang nyamuk dan bau tak sedap yang mengganggu kenyamanan warga. Ketidakteraturan dalam pengangkutan, kurangnya petugas kebersihan, serta belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur juga menjadi tantangan besar yang perlu diatasi.

Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat tergantung pada keseimbangan antara sistem yang baik dan partisipasi warga yang aktif. Program apapun yang dijalankan tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Sebaliknya, antusiasme warga akan sulit dipertahankan jika sistem yang tersedia tidak mendukung.



Gambar 3 Sampah yang dibuang sembarangan di got jalan besar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Keude Aceh, Kecamatan Samalanga, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah telah menunjukkan arah yang positif, meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya secara menyeluruh. Kesadaran kolektif warga untuk menjaga kebersihan lingkungan mulai terbentuk melalui kegiatan kerja bakti, forum warga, dan kontribusi dalam bentuk saran maupun bantuan material.

Pengelolaan sampah di desa ini telah berjalan dengan sistem dasar seperti pengangkutan rutin oleh truk desa dan inisiatif pembentukan TPS oleh beberapa dusun. Namun, kendala seperti minimnya sosialisasi, kurangnya fasilitas pemilahan sampah, serta terbatasnya sarana dan prasarana masih menjadi hambatan utama. Untuk itu, dibutuhkan dukungan lebih lanjut

dari pemerintah desa maupun lembaga eksternal dalam bentuk pelatihan, regulasi lokal, dan peningkatan infrastruktur.

Dampak dari pengelolaan sampah di Desa Keude Aceh mencakup dua sisi: positif, dalam bentuk meningkatnya kesadaran dan peluang ekonomi baru, serta negatif, seperti pencemaran lingkungan akibat kurangnya sistem yang tertata. Oleh karena itu, kolaborasi yang kuat antara masyarakat dan pemerintah desa menjadi kunci utama untuk menciptakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton. (2023). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Studi Komparatif Global*. Jakarta: Lingkar Pustaka Hijau.
- Arsanti, D., & Giyarsih, S. R. (2012). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. *Jurnal Geografi*, 9(1), 42–51.
- Asteria, P. (2021). Edukasi Lingkungan Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 113–120.
- Damanhuri, E. (2022). *Manajemen Sampah Perkotaan di Indonesia*. Bandung: ITB Press.
- DPRRL. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: DPR Republik Indonesia.
- Hartono, B. (2020). Kendala Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(2), 87–96.
- Hasanah, L. (2022). Dampak Pembuangan Sampah ke Sungai terhadap Lingkungan Permukiman. *Jurnal Ekologi Pedesaan*, 5(1), 55–63.
- KLHK. (2020). *Data Sampah Nasional Tahun 2020*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R. (2021). Paradigma Baru dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 10(1), 25–32.
- Putri, A. (2018). *Krisis Sampah Nasional: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Media Hijau Nusantara.
- Wijanarko, A. (2021). Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(3), 210–219.